

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini menjabarkan secara rinci terkait konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dengan menggunakan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger. teori berger ini melahirkan tiga konsep utama untuk memahami bagaimana penciptaan dan penerapan aturan berbahasa oleh pihak pesantren merupakan proses eksternalisasi, bagaimana aturan itu dilembagakan melalui pengawasan dan tata tertib merupakan proses objektivasi, dan ketika para santri berinteraksi menggunakan bahasa asing itu merupakan proses internalisasi. Data yang peneliti dapatkan melalui data primer yaitu dengan proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara terkait konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas sebagai berikut, untuk menjawab rumusan masalah yang merupakan pokok permasalahan pada penelitian ini. Sebelum itu, peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum dari Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas, kemudian menjelaskan bagaimana bahasa dikonstruksikan oleh para santri di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas.

A. Gambaran Umum Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas

Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan dalam sistem berasrama. Pesantren ini didirikan pada tahun 2003 atas gagasan K.H. Dja'far Addari dan mulai aktif menyelenggarakan pendidikan pada

tahun 2011. Dalam proses pengembangannya, pendirian pesantren didukung oleh beberapa tokoh, di antaranya Alm. Ustadz H. Zakaria, Ustadz Apriyadi, Ustadz Alpian, Ustadz Wawan, Ustadz Dedi Hartono, dan Ustadzah Ratna. Kehadiran pesantren ini bertujuan menyediakan pendidikan Islam yang memadukan pembinaan keagamaan, akademik, dan pembentukan karakter santri.

Sistem pendidikan yang diterapkan mengadopsi model pesantren modern yang dipengaruhi oleh latar belakang para pendirinya sebagai alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengaruh tersebut terlihat pada penerapan kehidupan berasrama, kedisiplinan, organisasi santri, serta penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pada jenjang formal, pesantren menyelenggarakan pendidikan tingkat SMP dan SMA dengan memadukan kurikulum nasional dan kurikulum kepesantrenan (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah/KMI*).

Secara geografis, Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas terletak di Desa Airgegas, Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan. Lingkungan pesantren yang relatif jauh dari keramaian perkotaan mendukung pelaksanaan pendidikan yang terpusat dan intensif. Sistem asrama yang diterapkan memungkinkan proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam, baik melalui kegiatan formal maupun kehidupan sosial sehari-hari santri.

Salah satu karakteristik utama Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas adalah penerapan penggunaan bahasa Arab dan

bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi harian. Sistem tersebut diberlakukan melalui pergantian penggunaan bahasa setiap dua minggu, yaitu dua minggu bahasa Arab dan dua minggu bahasa Inggris. Untuk mendukung pelaksanaannya, pesantren menerapkan berbagai program kebahasaan, seperti pemberian *mufradat* atau *vocabulary* harian, kegiatan *muhadatsah/conversation*, dan *muhadharah dan public speaking*. Selain itu, pesantren juga menerapkan sanksi edukatif bagi santri yang melanggar aturan penggunaan bahasa sebagai bagian dari pembentukan disiplin berbahasa.

Pelaksanaan budaya bahasa asing didukung oleh Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), khususnya bagian Penggerak Bahasa yang bertugas mengawasi penggunaan bahasa, memberikan pembinaan kebahasaan, serta membantu pelaksanaan berbagai program bahasa di lingkungan pesantren. Keberadaan organisasi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan bahasa tidak hanya dilakukan oleh ustadz dan ustadzah, tetapi juga melibatkan peran aktif santri.

Berdasarkan data administrasi pesantren tahun ajaran 2025/2026, jumlah santri Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas sekitar 219 orang yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Bangka maupun luar daerah. Keberagaman latar belakang santri menjadikan proses adaptasi terhadap sistem bahasa asing sebagai pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap individu.

JUMLAH SANTRI DAARUL ISTIQOMAH AIRGEGAS	
SMP Daarul Istiqomah	
Kelas 1A	: 34 Santri
Kelas 1B	: 30 Santriwati
Kelas 2A	: 27 Santri
Kelas 2B	: 19 Santriwati
Kelas 3A	: 26 Santri
Kelas 3B	: 23 Santriwati
TOTAL SANTRI SMP : 159 SANTRI	
SMA Daarul Istiqomah	
Kelas 4	: 25 Santri dan Santriwati
Kelas 5	: 17 Santri dan Santriwati
Kelas 6	: 18 Santri dan Santriwati
TOTAL SANTRI SMA : 60	
TOTAL SELURUH SANTRI SMP + SMA = 159 + 60 : 219 SANTRI	
Mengetahui Pimpinan Pesantren <i>Utada Sulaiman</i> Utada Sulaiman	

Gambar 3. Data Jumlah Santri Pesantren Daarul Istiqomah

Sumber: Arsip Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Tahun 2026

Secara keseluruhan, sistem pendidikan, kehidupan berasrama, kedisiplinan, serta penerapan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas membangun lingkungan sosial yang secara sengaja dirancang untuk membentuk karakter, kemampuan akademik, dan keterampilan berbahasa santri. Berbagai aturan, program pembiasaan, serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus menjadikan penggunaan bahasa asing tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial santri di pesantren. Melalui proses tersebut, santri mengalami berbagai bentuk penyesuaian, pembelajaran, dan pemaknaan terhadap penggunaan bahasa asing sesuai dengan pengalaman masing-masing. Kondisi inilah yang kemudian menjadi konteks penting dalam memahami proses konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di lingkungan pesantren..

B. Proses Konstruksi Sosial Penggunaan Bahasa Asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas

Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas bukanlah suatu kebiasaan yang muncul secara alami, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Budaya bahasa asing tersebut dibangun melalui berbagai aturan, program, pembiasaan, serta interaksi yang melibatkan pimpinan pesantren, ustadz dan ustadzah, pengurus organisasi santri, serta seluruh santri. Melalui proses tersebut, penggunaan bahasa asing berkembang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas dapat dipahami melalui perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan antara individu dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, budaya bahasa asing tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan yang harus dipatuhi, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dibentuk, dipertahankan, dan dimaknai oleh warga pesantren melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari.

Proses konstruksi sosial penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu proses eksternalisasi, proses objektivasi, dan proses

internalisasi. Ketiga proses tersebut saling berkaitan dan menunjukkan bagaimana budaya bahasa asing dibentuk oleh para pendiri dan pengelola pesantren, dilembagakan melalui berbagai aturan dan program kebahasaan, serta akhirnya diterima dan dimaknai oleh santri sebagai bagian dari kehidupan dan identitas mereka di lingkungan pesantren.

1. Proses Eksternalisasi Budaya Bahasa Asing

Proses eksternalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas terlihat dari bagaimana pengalaman, nilai, dan orientasi pendidikan para pendiri pesantren diwujudkan ke dalam kebijakan serta budaya bahasa asing yang berlaku di lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, proses eksternalisasi tersebut tampak melalui beberapa aspek, yaitu pengalaman pendidikan para pendiri, lahirnya gagasan mengenai pentingnya bahasa asing, pembentukan aturan penggunaan bahasa, pembentukan sistem kelembagaan pendukung, serta terciptanya praktik sosial yang mendukung penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan pertama menunjukkan bahwa budaya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas berawal dari pengalaman pendidikan para pendiri yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengalaman tersebut membentuk pandangan bahwa penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan bagian penting dari sistem pendidikan pesantren modern. Oleh karena itu,

ketika mendirikan Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas, para pendiri mengadopsi berbagai unsur pendidikan yang pernah mereka alami, termasuk penerapan bahasa asing sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz Sulaiman selaku pimpinan pondok sebagai berikut:

"Jadi, sejak awal berdiri Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas pada tahun 2003 dan aktif beroperasi 2011 pondok kite ni, memang menganut sistem pendidikan yang sama dengan Pondok Modern Darussalam Gontor, karena kan pendiri pondok ini ustadznya adalah alumni Gontor, seperti Alm. Ustadz H. Zakaria, Ustadz Apriyadi dan ustadz lainnya. Demikian pula, kebijakan wajib penggunaan bahasa asing diterapkan. Intinya aturan wajib menggunakan bahasa asing tu ketika pondok mulai berdiri dan mulai beroperasi aturan itu sudah ada dan sudah dijalankan." (Wawancara dengan Ustadz Sulaiman, 3 Maret 2026).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil pengalaman pendidikan yang pernah dialami para pendirinya. Pengalaman tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sistem pendidikan pesantren melalui penerapan disiplin bahasa, kehidupan berasrama, organisasi santri, dan penggunaan bahasa Arab serta bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif para pendiri menjadi dasar lahirnya budaya bahasa asing yang kemudian diterapkan secara kolektif di lingkungan pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Ahkas (2022) yang menunjukkan bahwa budaya bahasa di pesantren terbentuk

melalui kebijakan kelembagaan yang berangkat dari pengalaman pendidikan dan orientasi para pengelolanya. Dalam konteks Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas, pengalaman para pendiri sebagai alumni Gontor tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi berkembang menjadi kebijakan pendidikan yang mengatur kehidupan seluruh santri.

Dengan demikian, proses eksternalisasi pada tahap ini terlihat dari transformasi pengalaman pendidikan para pendiri menjadi kebijakan penggunaan bahasa asing yang kemudian menjadi salah satu identitas utama Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas.

Kedua, pengalaman pendidikan para pendiri pesantren kemudian melahirkan gagasan bahwa penguasaan bahasa asing merupakan bagian penting dalam pembentukan kualitas santri. Dalam pandangan pengelola pesantren, bahasa Arab memiliki kedudukan penting sebagai bahasa yang digunakan dalam memahami sumber-sumber keislaman, sedangkan bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa internasional yang dapat mendukung kemampuan santri dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin luas. Oleh karena itu, penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak diposisikan sebagai kemampuan tambahan semata, tetapi menjadi bagian dari orientasi pendidikan pesantren.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadzah Ratna sebagai berikut:

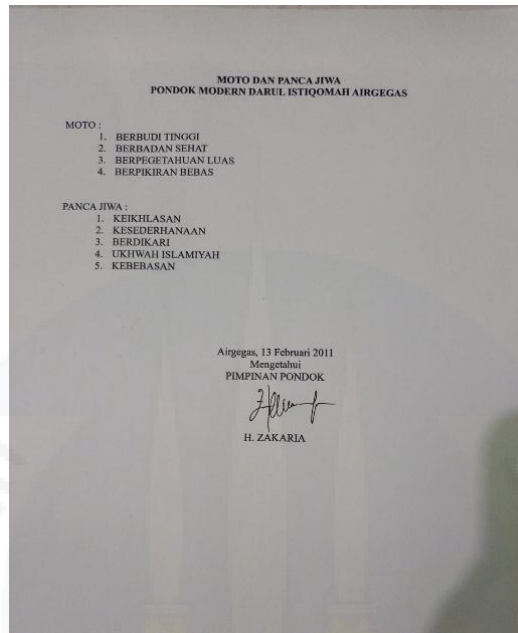
"Bahasa Arab dan bahasa Inggris adalah bahasa internasional, oleh karena itu harapan kami santri bisa bersaing secara global, dan adanya bekal ketika mereka keluar dari pondok." (Wawancara dengan Ustadzah Ratna, 3 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran di lingkungan pesantren, tetapi juga dipersiapkan sebagai bekal bagi santri ketika berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Penguasaan bahasa asing dipahami sebagai sarana yang dapat membantu santri mengembangkan kemampuan komunikasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan kesiapan menghadapi berbagai perubahan sosial.

Temuan ini juga berkaitan dengan motto pendidikan pesantren, khususnya "berpengetahuan luas" dan "berpikiran bebas". Motto berpengetahuan luas mencerminkan upaya pesantren untuk membentuk santri yang memiliki akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, baik keislaman maupun umum. Dalam konteks tersebut, penguasaan bahasa asing dipandang sebagai sarana yang memungkinkan santri memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber yang lebih luas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing di pesantren tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pendidikan yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan kehidupan pesantren. Berbagai kegiatan pembiasaan bahasa yang diterapkan kepada santri merupakan bagian dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam motto dan nilai-nilai dasar pesantren. Motto pendidikan dan Panca Jiwa Pondok menjadi pedoman dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku santri, termasuk dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa asing sebagai bekal untuk memperluas

wawasan dan meningkatkan kualitas diri. Oleh karena itu, untuk memahami keterkaitan antara penggunaan bahasa asing dengan tujuan pendidikan pesantren, perlu diperhatikan motto pendidikan dan Panca Jiwa Pondok yang menjadi dasar pelaksanaan berbagai program pendidikan di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas.



Gambar 4. Motto dan Panca Jiwa Pondok

Sumber: Arsip Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas, 2011

Sementara itu, motto berpikiran bebas dimaknai sebagai kemampuan santri untuk memiliki cara berpikir terbuka, mandiri, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Melalui berbagai kegiatan kebahasaan seperti percakapan dan pidato bahasa asing, santri tidak hanya dilatih kemampuan berbahasa, tetapi juga dibiasakan menyampaikan gagasan, membangun rasa percaya diri, dan berkomunikasi di hadapan orang lain.

Selain itu, penggunaan bahasa asing juga memiliki keterkaitan dengan nilai ukhuwah Islamiyah yang menjadi bagian dari Panca Jiwa Pondok. Budaya bahasa asing dijalankan secara kolektif melalui kebiasaan saling membantu, saling mengingatkan, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran bahasa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan linguistik santri, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan kebersamaan dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa gagasan mengenai pentingnya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dibangun di atas sejumlah nilai pendidikan, yaitu kedisiplinan, intelektualitas, religiusitas, kesiapan global, dan kolektivitas. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar dalam pembentukan berbagai kebijakan dan program kebahasaan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, proses eksternalisasi pada tahap ini terlihat dari bagaimana gagasan dan orientasi pendidikan pesantren diwujudkan menjadi landasan dalam pengembangan budaya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas.

Ketiga, gagasan mengenai pentingnya penguasaan bahasa asing kemudian diwujudkan dalam bentuk aturan yang mengikat seluruh santri di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Aturan tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan budaya bahasa asing dan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab serta bahasa Inggris tidak

hanya dipahami sebagai program pendidikan, tetapi telah menjadi bagian dari tata kehidupan pesantren.

Kewajiban penggunaan bahasa asing diatur dalam Tata Tertib Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas melalui sistem. Dalam tata tertib tersebut disebutkan bahwa setiap santri wajib menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren juga menetapkan sistem pergantian bahasa, yaitu dua minggu menggunakan bahasa Arab dan dua minggu menggunakan bahasa Inggris. Pada waktu yang telah ditentukan sebagai masa wajib berbahasa asing, santri tidak diperkenankan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Keberadaan aturan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah dilembagakan ke dalam sistem sosial pesantren. Bahasa asing tidak lagi menjadi pilihan pribadi santri, melainkan menjadi norma yang harus dipatuhi oleh seluruh warga pesantren. Melalui tata tertib tersebut, pesantren berupaya membangun lingkungan yang mendorong santri untuk menggunakan bahasa asing secara aktif dalam berbagai aktivitas, baik di asrama, sekolah, maupun lingkungan pondok secara umum. Ketentuan mengenai penggunaan bahasa asing tersebut dituangkan secara tertulis dalam tata tertib pesantren sebagai pedoman yang mengatur perilaku dan kehidupan sehari-hari santri. Adanya aturan tertulis ini menunjukkan komitmen pesantren dalam membiasakan penggunaan bahasa asing secara konsisten di lingkungan pondok.

Berikut merupakan salah satu ketentuan yang tercantum dalam tata tertib pesantren terkait penggunaan bahasa asing.

**TENGKO (KETENTUAN) SANTRI
PONDOK MODREN DARUL ISTIQOMAH AIRGEGAS**

1. KETENTUAN UMUM

1. Setiap santri wajib menaati seluruh peraturan pondok pesantren.
2. Santri wajib menjaga nama baik pondok, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.
3. Santri harus bersikap sopan, santun, dan menghormati ustaz/ustazah serta sesama santri.
4. Santri wajib menjaga kebersihan, kerapian, dan ketertiban lingkungan pondok.

2. KEDISIPLINAN

1. Santri wajib mengikuti seluruh kegiatan pondok sesuai jadwal (shalat berjamaah, mengaji, belajar, dll).
2. Santri harus bangun tepat waktu dan tidak diperkenankan bermalas-malasan.
3. Santri dilarang keluar lingkungan pondok tanpa izin pengurus.
4. Santri wajib memakai pakaian yang rapi, sopan, dan sesuai ketentuan pondok.

3. KEWAJIBAN PENGGUNAAN BAHASA ASING

1. Setiap santri wajib menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pondok.
2. Santri baru tidak diwajibkan menggunakan bahasa arab dan inggris pada enam bulan pertama setelah memasuki pondok.
3. Hari penggunaan bahasa asing, 2 minggu menggunakan bahasa arab dan 2 minggu menggunakan bahasa asing.
4. Santri dilarang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia pada waktu yang telah ditentukan sebagai waktu wajib bahasa asing.
5. Santri harus berusaha aktif berbicara menggunakan bahasa asing, baik di asrama, kelas, maupun lingkungan pondok.

4. KEIBADAHAN

1. Santri wajib melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah.
2. Santri wajib mengikuti kegiatan kengamaan seperti mengaji, dzikir, dan kajian.
3. Santri harus menjaga adab dalam beribadah dan di dalam masjid.

5. PERGAULAN

1. Santri harus menjaga sikap dan perkataan terhadap sesama.
2. Dilarang berkata kasar, menghina, atau melakukan perundungan (bullying).
3. Santri harus saling membantu dan menjaga persaudaraan.

6. LARANGAN

1. Membawa barang terlarang (rokok, senjata tajam, dll).
 2. Menggunakan handphone tanpa izin (jika memang dilarang pondok).
 3. Berkelahi atau membuat keributan.
 4. Mencuri atau merusak barang milik orang lain.
- Peraturan ini dibuat untuk mendidik santri agar menjadi pribadi yang disiplin, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.
 - Pelanggaran disiplin dan sunnah pondok baik tertulis maupun tidak tertulis akan tetap berlaku.

Airgegas, 13 Februari 2011

Mengetahui
PIMPINAN PONDOK


H. ZAKARIA

Gambar 5. Tata Tertib Pondok Modern Daarul Istiqomah

Sumber: Arsip Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas
Tahun 2011

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa penerapan aturan bahasa dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pergantian penggunaan bahasa setiap dua minggu memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih menggunakan kedua bahasa secara seimbang. Sistem tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menekankan pemahaman bahasa secara teoritis, tetapi juga

membiasakan santri menggunakan bahasa asing dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Selain itu, larangan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada waktu wajib bahasa asing berfungsi untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang kondusif. Melalui aturan tersebut, santri didorong untuk membiasakan diri menggunakan bahasa asing dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terjadi melalui interaksi sosial yang berlangsung selama dua puluh empat jam di lingkungan pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan aturan bahasa merupakan langkah penting dalam mewujudkan orientasi pendidikan pesantren ke dalam praktik sosial yang nyata. Nilai-nilai yang sebelumnya berada pada tingkat gagasan, seperti kedisiplinan, kemampuan akademik, dan kesiapan global, kemudian diwujudkan dalam bentuk tata tertib yang mengatur perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aturan tersebut, pesantren membangun fondasi bagi terbentuknya budaya bahasa asing yang dijalankan secara bersama oleh seluruh santri.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi salah satu identitas kelembagaan pesantren. Penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan upaya

pesantren untuk membentuk lingkungan pendidikan yang disiplin, modern, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan santri. Dengan demikian, proses eksternalisasi pada tahap ini terlihat melalui pembentukan aturan formal yang menjadi dasar pelaksanaan budaya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas.

Keempat, pembentukan OPPM dan Penggerak Bahasa sebagai pendukung budaya bahasa asing. Proses eksternalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas tidak hanya diwujudkan melalui pembentukan aturan tertulis, tetapi juga melalui pembentukan struktur kelembagaan yang mendukung pelaksanaannya. Salah satu bentuknya adalah pembentukan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang berperan membantu pelaksanaan berbagai program pesantren, termasuk dalam bidang kebahasaan. Dalam struktur OPPM terdapat bagian Penggerak Bahasa yang secara khusus bertanggung jawab terhadap pembinaan, pengawasan, dan pengembangan penggunaan bahasa asing di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Penggerak Bahasa memiliki peran aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Pengurus bahasa secara rutin memberikan *mufradat* atau *kosakata* harian kepada santri, mengawasi pelaksanaan kegiatan *muhadatsah/conversation* (percakapan bahasa asing), mendampingi kegiatan pidato bahasa asing, serta mengontrol penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengurus bahasa juga melakukan

pencatatan pelanggaran dan memberikan teguran maupun sanksi kepada santri yang tidak menggunakan bahasa asing sesuai ketentuan pondok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak hanya bergantung pada pengawasan ustadz dan ustadzah, tetapi juga melibatkan santri sebagai bagian dari sistem pembinaan dan pengawasan. Melalui OPPM, santri diberikan tanggung jawab untuk ikut menjaga pelaksanaan aturan bahasa sehingga budaya bahasa asing dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.

Keberadaan Penggerak Bahasa menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya membentuk aturan penggunaan bahasa asing, tetapi juga menciptakan mekanisme sosial yang mendukung pelaksanaan aturan tersebut. Pengurus bahasa berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pesantren dengan praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan secara rutin, aturan penggunaan bahasa asing tidak berhenti sebagai ketentuan tertulis, tetapi benar-benar diterapkan dalam aktivitas santri.

Selain menjalankan fungsi pengawasan, Penggerak Bahasa juga memiliki peran edukatif. Pemberian kosakata harian, pendampingan percakapan bahasa asing, dan pembinaan kegiatan pidato menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa santri dilakukan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Dengan demikian, budaya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak hanya

dibangun melalui disiplin dan sanksi, tetapi juga melalui pembinaan yang membantu santri meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Temuan ini memperlihatkan adanya bentuk kontrol sosial formal yang dijalankan melalui organisasi santri. Pengawasan terhadap penggunaan bahasa tidak hanya dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas langsung seperti pimpinan pondok dan ustadz, tetapi juga melalui struktur organisasi yang dibentuk secara khusus untuk mendukung kebijakan kebahasaan. Kondisi tersebut menjadikan pengawasan bahasa berlangsung lebih intensif karena dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh sesama warga pesantren.

Dalam konteks konstruksi sosial, keberadaan OPPM menunjukkan bahwa gagasan mengenai pentingnya bahasa asing telah diwujudkan ke dalam struktur kelembagaan yang memiliki fungsi menjaga keberlangsungan budaya bahasa. OPPM menjadi sarana yang membantu pesantren merealisasikan orientasi pendidikan bahasa ke dalam praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, proses eksternalisasi pada tahap ini terlihat melalui pembentukan organisasi dan sistem pengawasan yang mendukung terlaksananya budaya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas.

Kelima, terbentuknya praktik sosial kolektif dalam penggunaan bahasa asing. Proses eksternalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas semakin terlihat melalui terbentuknya praktik sosial kolektif di kalangan santri. Penggunaan

bahasa asing tidak hanya dijalankan melalui aturan formal dan pengawasan pengurus pondok, tetapi juga melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini, santri tidak hanya menjadi pihak yang mematuhi aturan, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya bahasa asing di lingkungan pesantren.

Hal tersebut disampaikan oleh Rahmawati, alumni Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas angkatan 2021, sebagai berikut:

"Kalau dari pengalamanku yah, dengan adanya kebijakan wajib menggunakan bahasa di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas itu sangat baik, karena sejak awal sudah dijelaskan dalam tata tertib bahwa santri wajib mondok dan wajib menggunakan bahasa asing. Lingkungannya juga sangat mendukung. Soalnya ketika aku pakai menggunakan bahasa asing, aku langsung ditegur oleh teman-teman dan biasa aja dicatet masuk mahkamah lugoh, karena kami saling mengingatkan, bukan hanya dari pengurus saja." (Wawancara dengan Rahmawati, Alumni Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Angkatan 2021, 28 Maret 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak hanya dijaga melalui pengawasan formal yang dilakukan oleh pengurus bahasa, tetapi juga melalui pengawasan yang dilakukan oleh sesama santri. Kebiasaan saling mengingatkan ketika terjadi pelanggaran bahasa menunjukkan bahwa aturan penggunaan bahasa asing telah menjadi bagian dari kehidupan sosial santri. Dengan demikian, budaya bahasa asing tidak hanya dijalankan karena adanya kewajiban dari pesantren, tetapi juga karena adanya dukungan dan pengawasan dari lingkungan sosial di sekitarnya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa praktik saling mengingatkan dalam penggunaan bahasa asing merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Ketika terdapat santri yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah pada waktu wajib bahasa asing, santri lain secara spontan memberikan teguran atau mengingatkan agar kembali menggunakan bahasa yang sedang berlaku. Dalam beberapa kasus, pelanggaran tersebut juga dilaporkan kepada pengurus bahasa untuk ditindaklanjuti sesuai aturan yang berlaku.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan penggunaan bahasa asing tidak hanya berlangsung secara vertikal melalui pengurus pondok dan Penggerak Bahasa, tetapi juga berlangsung secara horizontal melalui hubungan antar santri. Adanya kontrol sosial horizontal ini membantu memperkuat pelaksanaan aturan bahasa karena berlangsung secara terus-menerus dalam interaksi sehari-hari. Santri menjadi bagian dari mekanisme sosial yang ikut menjaga keberlangsungan budaya bahasa asing di lingkungan pesantren.

Selain membentuk kedisiplinan berbahasa, praktik saling mengingatkan juga memperlihatkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga budaya pesantren. Santri tidak hanya berupaya mematuhi aturan untuk dirinya sendiri, tetapi juga membantu teman-temannya agar tetap menggunakan bahasa asing sesuai ketentuan yang berlaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah

berkembang menjadi norma kolektif yang diakui dan dijalankan bersama oleh warga pesantren.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Ahkas (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan budaya bahasa di pesantren tidak hanya ditentukan oleh aturan formal, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial yang secara aktif menjaga dan mereproduksi kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sosial yang mendukung memungkinkan proses pembiasaan berlangsung lebih efektif karena santri terus berinteraksi dengan norma dan praktik yang sama secara berulang.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa proses eksternalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak berhenti pada pembentukan aturan dan kelembagaan, tetapi berkembang menjadi praktik sosial yang dijalankan secara kolektif oleh santri. Melalui interaksi, pengawasan, dan kebiasaan saling mengingatkan, penggunaan bahasa asing memperoleh dukungan sosial yang kuat sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, proses eksternalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas berlangsung melalui serangkaian tindakan yang saling berkaitan. Proses tersebut diawali dari pengalaman pendidikan para pendiri sebagai alumni Pondok Modern Darussalam Gontor yang kemudian melahirkan gagasan mengenai pentingnya penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi

santri. Gagasan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk aturan penggunaan bahasa asing, pembentukan OPPM khususnya bagian Penggerak Bahasa, serta berbagai program kebahasaan yang mendukung pelaksanaan budaya bahasa di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga diperkuat oleh sistem kelembagaan dan lingkungan sosial pesantren. Keterlibatan pengurus bahasa serta praktik saling mengingatkan antar santri menjadikan penggunaan bahasa asing sebagai kebiasaan yang dijalankan secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas berkembang melalui hubungan yang saling mendukung antara nilai pendidikan, tata tertib pesantren, organisasi santri, dan interaksi sosial warga pesantren.

Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmannn, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan nilai yang dimiliki para pendiri pesantren telah diekspresikan ke dalam bentuk aturan, lembaga, dan praktik sosial yang diterima bersama oleh warga pesantren. Oleh karena itu, tahap eksternalisasi menjadi fondasi awal dalam pembentukan realitas sosial penggunaan bahasa asing yang selanjutnya berkembang pada tahap objektivasi dan internalisasi.

2. Proses Objektivasi: Pelembagaan Sistem Bahasa Asing dalam Kehidupan Pesantren

Pertama, objektivasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas berlangsung melalui keteladanan

dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten oleh ustadz, ustadzah, serta pengurus bahasa. Dalam kehidupan pesantren, penggunaan bahasa asing tidak hanya ditetapkan sebagai aturan, tetapi juga dipraktikkan secara langsung oleh figur-figur yang memiliki otoritas sehingga menjadi contoh bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Bayu Emil Ghozali selaku ustadz Penggerak Bahasa yang menyatakan:

“Penggunaan bahasa asing memang harus dicontohkan secara langsung agar santri terbiasa dan tidak merasa asing dalam menggunakannya.” (Wawancara Ustadz Bayu Emil Ghozali, 3 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa asing dilakukan melalui praktik yang terus-menerus dalam interaksi sehari-hari. Melalui keteladanan tersebut, santri tidak hanya menerima instruksi untuk menggunakan bahasa asing, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ustadz dan ustadzah menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas, baik saat pembelajaran di kelas, kegiatan kebahasaan, percakapan di lingkungan asrama, maupun ketika memberikan arahan kepada santri. Kondisi ini membuat santri terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa asing sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari.

Peran tersebut juga diperkuat melalui pendampingan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Sovi Amelia:

“Kami sebagai ustadz dan ustadzah turut membantu para santri menggunakan bahasa asing melalui pembelajaran di kelas dan selalu siap sedia, di manapun dan kapanpun meski tidak lagi di ruang kelas jika mereka bertanya terkait bahasa.” (Wawancara Ustadzah Sovi Amelia, 3 Maret 2026)

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa penggunaan bahasa asing tidak hanya dibangun dalam ruang formal pembelajaran, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara ustadz, ustadzah, dan santri. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membuat penggunaan bahasa asing semakin terintegrasi dalam kehidupan sosial pesantren.

Selain melalui keteladanan ustadz dan ustadzah, objektivasi penggunaan bahasa asing juga diperkuat melalui pengawasan yang dilakukan oleh OPPM bagian Penggerak Bahasa. Pengurus bahasa bertugas mengawasi penggunaan bahasa asing, memberikan teguran, serta membina santri agar tetap menggunakan bahasa yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Helly Pinantika:

“Pengawasan bahasa dilakukan setiap hari agar kami dan santri lainnya terbiasa menggunakan bahasa asing dalam berbagai situasi, dan kami juga harus menjadi contoh bagi adik-adik di pondok.” (Wawancara Helly Pinantika, 7 Maret 2026).

Pernyataan serupa disampaikan oleh Donas selaku anggota OPPM bagian Penggerak Bahasa:

“Kami dari bagian bahasa selalu mengingatkan dan mengawasi penggunaan bahasa asing santri setiap hari, supaya mereka terbiasa dan tidak kembali menggunakan bahasa sehari-hari. Kami juga memberikan hukuman kepada santri yang melanggar, seperti menghafal

kosakata, membuat kalimat, atau hukuman lainnya agar mereka lebih berkembang.” (Wawancara Donas, 7 Maret 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus bahasa secara aktif memantau penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketika terdapat pelanggaran bahasa, pengurus memberikan teguran maupun sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Pengawasan tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga penggunaan bahasa asing tetap terjaga dalam lingkungan pesantren.

Dalam perspektif Berger dan Luckmannn, kondisi tersebut menunjukkan berlangsungnya proses objektivasi, yaitu ketika penggunaan bahasa asing yang awalnya merupakan kebijakan pesantren telah berkembang menjadi realitas sosial yang diakui dan dijalankan bersama. Keteladanan dari ustadz dan ustadzah, pendampingan yang berkelanjutan, serta pengawasan yang dilakukan oleh OPKM membuat penggunaan bahasa asing memperoleh legitimasi dalam kehidupan pesantren. Akibatnya, bahasa asing tidak lagi dipahami sekadar sebagai aturan, tetapi telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang dianggap wajar dan harus dijalankan oleh seluruh santri.

Kedua, objektivasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgeas Airgeas berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dalam berbagai ruang formal pesantren. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui sejumlah kegiatan kebahasaan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal sehingga penggunaan bahasa asing menjadi bagian dari sistem pendidikan

pesantren. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, santri tidak hanya mempelajari bahasa asing sebagai materi pelajaran, tetapi juga menggunakannya secara langsung dalam berbagai aktivitas akademik.

Pembiasaan bahasa asing dimulai dari lingkungan asrama melalui kegiatan pemberian kosakata (*mufradat/vocabulary*) yang dilaksanakan secara rutin setelah shalat Subuh dan shalat Isya. Kegiatan ini dipandu oleh OPPM bagian Penggerak Bahasa dengan tujuan menambah penguasaan kosakata serta membiasakan santri menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap, khususnya bagi santri baru yang masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan pesantren. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzah Ratna:

“Kalau untuk santri baru mereka tidak langsung wajib menggunakan bahasa asing, tetapi diberi waktu selama 6 bulan untuk beradaptasi, sambil perlahan beralih dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, kemudian mulai diperkenalkan kosakata bahasa asing yang sederhana seperti ‘ana’ dan ‘I’.” (Wawancara Ustadzah Ratna, 3 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dilakukan melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Santri diberikan kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren sebelum diwajibkan menggunakan bahasa asing secara penuh.

Selain di lingkungan asrama, pembiasaan bahasa asing juga berlangsung dalam ruang kelas melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung setiap hari dari pukul 07.30 hingga 14.45 WIB, bahasa asing digunakan sebagai sarana komunikasi antara santri dengan ustadz maupun ustadzah. Penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajaran menjadikan bahasa tersebut hadir secara langsung dalam aktivitas akademik santri.

Pembiasaan bahasa asing di ruang kelas juga dilakukan melalui kegiatan muhadharah atau public speaking yang dilaksanakan setiap Kamis malam setelah shalat Isya. Dalam kegiatan ini, santri menyampaikan pidato menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris di hadapan teman-teman mereka. Sebelum tampil, naskah pidato terlebih dahulu dikoreksi oleh ustadz dan ustadzah bagian bahasa sehingga santri memperoleh arahan mengenai penggunaan bahasa yang tepat. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berbicara sekaligus meningkatkan kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa asing di depan umum.

Kegiatan lain yang mendukung pembiasaan bahasa asing adalah *listening dan istima'*. Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali pada hari Jumat pagi setelah kegiatan *muhadatsah/conversation*. Dalam pelaksanaannya, santri mendengarkan lagu berbahasa Arab maupun bahasa Inggris dan diminta melengkapi bagian kosakata yang dikosongkan pada lembar kerja yang telah disediakan. Program yang diselenggarakan oleh OPPM bagian bahasa ini bertujuan melatih kemampuan menyimak sekaligus memperkaya penguasaan kosakata santri.

Untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa santri, pesantren juga melaksanakan ujian *mufradat* atau *vocabulary* pada akhir semester. Dalam kegiatan ini, santri diuji secara langsung oleh ustadz dan ustadzah untuk mengukur pemahaman serta penguasaan kosakata yang telah dipelajari selama satu semester. Pelaksanaan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing di pesantren tidak hanya dibangun melalui pembiasaan, tetapi juga melalui sistem penilaian yang terstruktur.

Pembiasaan bahasa asing juga terlihat dalam kegiatan *At-Tarbiyah 'Amaliyah* yang diperuntukkan bagi santri kelas VI KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*). Kegiatan ini merupakan praktik mengajar menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris sebagai bagian dari ujian akhir santri tingkat akhir. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya dituntut memahami bahasa asing, tetapi juga mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran sebagaimana seorang pendidik.



Gambar 6. Kegiatan At-Tarbiyah 'Amaliyah

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler storytelling yang dilaksanakan di ruang kelas. Dalam kegiatan ini, santri menyampaikan cerita menggunakan bahasa asing di depan teman-temannya. Kegiatan tersebut bertujuan melatih kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.



Gambar 7. Kegiatan *Storytelling*

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa berbagai kegiatan kebahasaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan menjadi bagian dari aktivitas formal pesantren. Santri terlibat secara langsung dalam penggunaan bahasa asing, baik sebagai sarana komunikasi, media pembelajaran, maupun instrumen evaluasi. Kondisi ini membuat bahasa asing terus hadir dalam berbagai kegiatan akademik yang dijalani santri setiap hari.

Dalam perspektif Berger dan Luckmannn, berbagai kegiatan tersebut menunjukkan berlangsungnya proses objektivasi, yaitu ketika penggunaan bahasa asing yang awalnya merupakan kebijakan pesantren telah terlembagakan dalam sistem pendidikan. Pelembagaan tersebut terlihat dari adanya jadwal kegiatan yang teratur, mekanisme

pembelajaran yang berkelanjutan, serta sistem evaluasi yang mendukung penggunaan bahasa asing. Melalui proses tersebut, bahasa asing tidak lagi dipahami sebagai aturan yang bersifat sementara, tetapi telah menjadi bagian dari realitas sosial yang diakui dan dijalankan bersama dalam kehidupan akademik santri di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas.

Ketiga, objektivasi penggunaan bahasa asing juga berlangsung melalui interaksi sosial antar santri dalam ruang non-formal. Jika pada ruang formal bahasa asing diperkuat melalui kegiatan pembelajaran dan program kebahasaan yang terstruktur, maka dalam ruang non-formal bahasa asing hadir melalui berbagai aktivitas sosial yang memungkinkan santri berinteraksi secara langsung menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kegiatan yang mendukung proses tersebut adalah *muhadatsah/conversation*. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai sarana latihan percakapan menggunakan bahasa asing dengan memanfaatkan kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, santri melakukan percakapan secara langsung dengan teman-teman mereka menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris.

Melalui kegiatan *muhadatsah/conversation*, santri memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan berbahasa dalam situasi komunikasi yang lebih alami. Penggunaan bahasa asing tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam

berbagai aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren, seperti di asrama, kantin, maupun ketika berinteraksi dengan sesama santri.



Gambar 8. Kegiatan *Muhadatsah/Conversation*

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2026

Selain *muhadatsah/conversation*, objektivasi penggunaan bahasa asing dalam ruang non-formal juga terlihat melalui kegiatan *Public Speaking Contest Trilingual* yang merupakan salah satu program kerja OPPM bagian Penggerak Bahasa. Kegiatan ini dilaksanakan di luar ruangan dan menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris.

Dalam kegiatan tersebut, santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pidato di hadapan peserta lainnya dengan menggunakan bahasa yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berbicara di depan umum sekaligus meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa asing.



Gambar 9. Kegiatan *Public Speaking Contest Trilingual*

Sumber: Instagram Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas
Airgegas Tahun 2025

1wa kedua

kegiatan tersebut memberikan ruang bagi santri untuk menggunakan bahasa asing dalam interaksi yang lebih bebas dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahasa asing digunakan sebagai sarana komunikasi antar santri sekaligus sebagai media untuk menunjukkan kemampuan berbahasa yang telah mereka pelajari selama berada di pesantren.

Kegiatan *Public Speaking Contest Trilingual* juga menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa asing memperoleh pengakuan dalam lingkungan pesantren. Santri yang mampu menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik diberikan kesempatan untuk tampil dan menunjukkan kemampuannya di hadapan warga pesantren. Kondisi tersebut menjadikan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kemampuan yang memiliki nilai dan penghargaan sosial.

Dalam perspektif Berger dan Luckmannn, berbagai interaksi yang berlangsung dalam ruang non-formal menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah mengalami proses objektivasi. Bahasa

asing tidak lagi terbatas pada ruang pembelajaran formal, tetapi telah hadir dalam berbagai aktivitas sosial yang dijalani santri sehari-hari. Melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam interaksi antar santri, penggunaan bahasa asing semakin diterima sebagai bagian yang wajar dari kehidupan sosial di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas.

Keempat, objektivasi penggunaan bahasa asing juga diperkuat melalui penerapan sistem sanksi dan disiplin terhadap santri yang melanggar aturan bahasa. Penerapan sanksi tersebut bertujuan menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa asing sekaligus menegakkan disiplin bahasa di lingkungan pesantren.

Bentuk sanksi yang diterapkan cukup beragam, mulai dari menghafal kosakata, membuat kalimat, menjadi *jasus* atau *spy* (mata-mata bahasa), penggunaan jilbab pelanggaran bertuliskan "*Language Broken*" bagi santriwati, hingga pencukuran rambut bagi santriwan apabila melakukan pelanggaran berat seperti berkata kasar.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadz Apriyadi, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Daarul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

"Bagi santri yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi berupa mencari 2 orang yang melanggar bahasa, menghafal 10 kosakata bahasa asing kemudian disetorkan ke bagian bahasa, tujuan sanksi ini agar para santri mau berbahasa asing dan jika melakukan pelanggaran berat maka hukuman juga berat seperti memakai jilbab pelanggaran dan di botak kalau yang putra... pelanggaran berat seperti berkata kasar." (Wawancara Ustadz Apriyadi, 6 Maret 2026).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sistem sanksi bahasa diterapkan secara nyata dan dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri. Ketika terdapat santri yang melanggar aturan penggunaan bahasa asing, pengurus bahasa memberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Peneliti juga mengamati bahwa pemberian sanksi sering dilakukan di hadapan santri lain sehingga pelanggaran bahasa diketahui oleh lingkungan sosial pesantren.

Peneliti melihat bahwa sistem sanksi memiliki peran penting dalam memperkuat pelaksanaan aturan bahasa di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Melalui sanksi, penggunaan bahasa asing tidak hanya hadir sebagai tata tertib tertulis, tetapi juga sebagai aturan yang memiliki konsekuensi nyata bagi setiap pelanggaran. Kondisi tersebut membuat santri memahami bahwa penggunaan bahasa asing merupakan bagian dari kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Selain itu, bentuk sanksi yang diterapkan menunjukkan bahwa disiplin bahasa tidak semata-mata diarahkan untuk menghukum, tetapi juga memiliki tujuan edukatif. Hukuman berupa menghafal kosakata dan membuat kalimat membantu santri meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus memperkuat pembiasaan penggunaan bahasa asing. Dengan demikian, sanksi berfungsi sebagai sarana kontrol sosial sekaligus media pembelajaran.

Peneliti juga mencermati bahwa beberapa bentuk hukuman, seperti penggunaan jilbab bertuliskan *“Language Broken”* atau pencukuran rambut bagi pelanggaran berat, memiliki dimensi sosial yang kuat. Hukuman tersebut tidak hanya memberikan efek kepada pelanggar, tetapi juga menjadi pengingat bagi santri lain mengenai pentingnya mematuhi aturan bahasa yang berlaku. Di sisi lain, keberadaan *jasus* atau *spy* menunjukkan bahwa pengawasan terhadap penggunaan bahasa asing dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan sesama santri dalam menjaga disiplin bahasa.

Dalam perspektif Berger dan Luckmannn, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah mengalami proses objektivasi karena aturan bahasa telah memperoleh legitimasi sosial dan diterima sebagai norma yang mengatur kehidupan santri. Melalui sistem sanksi dan disiplin yang diterapkan secara konsisten, penggunaan bahasa asing terus dipertahankan sebagai bagian dari realitas sosial yang mengikat warga Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas.

Kelima, respons santri terhadap objektivasi. Meskipun objektivasi penggunaan bahasa asing telah berjalan cukup kuat, tidak semua santri merespons aturan tersebut dengan cara yang sama. Sebagian santri mengaku masih merasa terbebani dan terpaksa dalam menjalankan aturan penggunaan bahasa asing.

Hal tersebut diungkapkan oleh santri bernama Bintang kelas 3 SMP:

“Saya sebenarnya sudah tahu kalau di pondok ini wajib menggunakan bahasa asing dan kalau melanggar

pasti ada hukuman. Tapi jujur saja, kadang saya merasa kesal karena saya sudah berusaha pakai bahasa asing tapi masih sering masuk mahkamah lugoh. nggak tau zah siapa yang sering nyatat saya sampai masuk mahkamah lugoh dan kena hukum...kalo perihal pakai bahasa asing sebenarnya ana juga nggak apa-apa zah karena itu juga bagus untuk ana, ana cuma kesal karena sering masuk mahkamah lugoh saja si zah.” (Wawancara Bintang, 6 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bintang tidak menolak penggunaan bahasa asing secara keseluruhan. Ia bahkan mengakui bahwa penggunaan bahasa asing memberikan manfaat bagi dirinya. Namun, dalam proses penerapannya, ia masih mengalami ketidaknyamanan ketika harus berhadapan dengan sistem disiplin bahasa yang berlaku di pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap aturan bahasa tidak selalu berlangsung secara mudah, terutama bagi santri yang masih berada dalam tahap penyesuaian dan pembentukan kebiasaan baru.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa *mahkamah lugoh* memiliki peran penting dalam menegakkan disiplin bahasa di lingkungan pesantren. Santri yang melanggar aturan penggunaan bahasa akan dicatat oleh pengurus bahasa maupun santri lainnya, kemudian diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sistem tersebut membuat penggunaan bahasa asing terus diawasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga membantu menjaga keberlangsungan budaya bahasa di lingkungan pesantren.

Di sisi lain, peneliti juga mencermati bahwa pengawasan dan disiplin yang ketat dapat menimbulkan tekanan sosial bagi sebagian

santri. Pengalaman masuk *mahkamah lugoh* secara berulang dapat memunculkan perasaan malu, kesal, ataupun takut karena pelanggaran bahasa tidak hanya dipahami sebagai kesalahan individu, tetapi juga menjadi bagian dari penilaian sosial di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses objektivasi tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melibatkan pengalaman subjektif yang berbeda pada setiap santri.

Meskipun demikian, pernyataan Bintang yang menyebut bahwa penggunaan bahasa asing “bagus untuk ana” menunjukkan adanya kesadaran mengenai manfaat dari kebijakan bahasa yang diterapkan pesantren. Hal ini memperlihatkan bahwa di balik rasa kesal terhadap sistem disiplin yang berlaku, santri tetap memahami tujuan penggunaan bahasa asing sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan membentuk kebiasaan komunikasi yang lebih baik.

Dalam perspektif Berger dan Luckmannn, kondisi tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial yang telah terobjektivasi tidak selalu diterima secara seragam oleh setiap individu. Bahasa asing sebagai realitas sosial pesantren telah memperoleh legitimasi melalui aturan, pengawasan, dan sistem disiplin yang dijalankan secara konsisten. Namun, pada tingkat individu, proses penerimaan terhadap realitas tersebut berlangsung melalui pengalaman dan penyesuaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, respons yang ditunjukkan santri menjadi bagian dari dinamika objektivasi yang memperlihatkan bagaimana aturan

sosial dihayati dan dijalani oleh individu dalam kehidupan sehari-hari di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas.

Keenam, dampak objektivasi terhadap kehidupan santri dan alumni. Keberhasilan objektivasi penggunaan bahasa asing juga terlihat dari dampaknya terhadap kehidupan santri dan alumni pesantren. Bahasa asing yang pada awalnya hadir sebagai aturan yang harus dipatuhi selama berada di lingkungan pondok, kemudian berkembang menjadi kemampuan yang tetap bermanfaat setelah santri menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Hal ini disampaikan oleh Amanda, alumni Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas angkatan 2022 yang pernah menjadi bagian OPPM bidang bahasa:

“Saya selaku alumni Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dan juga dulu saya pernah ditunjuk menjadi OPPM bagian bahasa yang bertugas membantu pondok untuk mendisiplinkan para santri untuk menggunakan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari, dan menurut saya adanya kebijakan tersebut sangat bermanfaat dan sampai sekarang ilmu di pondok terkait bahasa masih bermanfaat karena selaras juga dengan jurusan kuliah saya yaitu Hubungan Internasional yang memerlukan penguasaan bahasa asing termasuk bahasa Inggris.” (Wawancara Amanda, 29 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing yang dibiasakan selama berada di pesantren memberikan manfaat yang tetap dirasakan setelah santri menjadi alumni. Bahasa asing tidak lagi dipahami semata-mata sebagai aturan pesantren, tetapi berkembang menjadi keterampilan yang mendukung kebutuhan akademik maupun sosial di luar lingkungan pondok.

Peneliti melihat bahwa pengalaman Amanda menunjukkan bagaimana kebiasaan berbahasa yang dibentuk melalui aturan, pengawasan, dan pembiasaan di pesantren dapat bertahan dalam kehidupan alumni. Kemampuan bahasa asing yang diperoleh selama mondok tidak berhenti ketika santri meninggalkan pesantren, tetapi tetap digunakan dan relevan dengan kebutuhan pendidikan yang mereka jalani setelah lulus.

Selain itu, pengalaman Amanda sebagai mantan pengurus OPPM bidang bahasa menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan kebahasaan turut memperkuat kemampuan bahasa asing yang mereka miliki. Santri tidak hanya berperan sebagai pengguna bahasa asing, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pembinaan, pengawasan, dan pendisiplinan bahasa sehingga pembiasaan yang terbentuk menjadi lebih kuat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti melihat bahwa berbagai program kebahasaan seperti pemberian kosakata, percakapan bahasa asing, pidato bahasa asing, serta keterlibatan dalam organisasi bahasa membantu membangun kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri santri. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat santri tidak hanya memahami bahasa asing secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakannya dalam berbagai situasi sosial.

Peneliti juga mencermati bahwa manfaat penggunaan bahasa asing yang dirasakan alumni menunjukkan bahwa kebijakan bahasa di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak hanya diarahkan untuk

memenuhi kebutuhan internal pesantren, tetapi juga mempersiapkan santri menghadapi kehidupan yang lebih luas. Kemampuan bahasa asing menjadi bekal yang dapat mendukung pendidikan tinggi, interaksi sosial, maupun berbagai aktivitas yang membutuhkan kemampuan komunikasi lintas bahasa.

Dalam perspektif Berger dan Luckmannn, kondisi tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial yang telah terobjektivasi memiliki daya tahan yang kuat dan tetap memengaruhi individu meskipun mereka telah berada di luar lingkungan tempat realitas tersebut dibentuk. Bahasa asing yang telah dilembagakan dalam kehidupan pesantren tidak berhenti sebagai aturan internal pondok, tetapi terus hadir sebagai kemampuan yang dimanfaatkan alumni dalam kehidupan akademik, sosial, dan profesional. Dengan demikian, dampak objektivasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas tidak hanya terlihat selama santri berada di pesantren, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan mereka setelah menjadi alumni.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti memahami bahwa objektivasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas berlangsung melalui berbagai mekanisme sosial yang saling berkaitan. Proses tersebut terlihat melalui keteladanan dan pengawasan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah, pembiasaan dalam ruang formal, interaksi dalam ruang non-formal, penerapan sistem sanksi dan disiplin, *respons* santri terhadap aturan bahasa, serta dampak yang dirasakan oleh santri dan alumni.

Berbagai mekanisme tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing tidak lagi berada pada tahap kebijakan yang bersifat normatif, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial pesantren yang dijalankan secara kolektif. Bahasa asing hadir dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sehari-hari, sistem pengawasan, hingga menjadi standar perilaku yang diharapkan dari setiap santri.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah mengalami proses objektivasi, yaitu ketika hasil konstruksi sosial yang sebelumnya dibentuk melalui aturan dan kebijakan pesantren tampil sebagai realitas yang dianggap wajar, mengikat, dan diakui bersama oleh warga pesantren. Meskipun setiap santri memiliki pengalaman yang berbeda dalam menjalani proses tersebut, secara umum penggunaan bahasa asing telah memperoleh legitimasi sosial yang kuat dalam kehidupan Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas Airgegas.

Realitas sosial yang telah terobjektivasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi berlangsungnya proses internalisasi. Pada tahap ini, santri tidak lagi sekadar menjalankan penggunaan bahasa asing karena adanya aturan, pengawasan, atau sanksi, tetapi mulai menghayati, menerima, dan menjadikan bahasa asing sebagai bagian dari kebiasaan, identitas, serta cara mereka memaknai kehidupan di lingkungan pesantren.

3. Internalisasi: Penerimaan dan Pemaknaan Bahasa oleh Santri

Tahap internalisasi merupakan proses ketika realitas sosial yang telah terbentuk dan diterima dalam lingkungan pesantren kemudian diserap ke dalam kesadaran individu. Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, internalisasi terjadi ketika nilai, norma, dan kebiasaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial diterima sebagai sesuatu yang wajar dan bermakna bagi individu. Pada tahap ini, penggunaan bahasa asing tidak lagi dipahami hanya sebagai aturan pesantren, tetapi mulai dimaknai sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas berlangsung secara berbeda pada setiap santri. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kemampuan berbahasa, motivasi belajar, lingkungan sosial, serta interaksi dengan guru, pengurus, senior, dan alumni. Ada santri yang telah menerima penggunaan bahasa asing sebagai bagian dari identitas dirinya, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap penyesuaian terhadap budaya bahasa yang berlaku di pesantren.

Hal tersebut terlihat dari pengalaman Gadiza Himawari Junaidi, santri kelas 6 SMA, yang menyatakan:

“Awalnya memang agak sulit zah beradaptasi, apalagi belum terbiasa pakai bahasa asing setiap hari. Tapi karena di pondok hampir semua kegiatan pakai bahasa, lama-lama jadi terbiasa. Sekarang kalau tidak pakai bahasa asing malah terasa kurang zah...apalagi zah ukhti Jannah kan alumni ini juga satu daerah asal juga kan zah jadi ana awal

masuk sini sangat terinspirasi zah dari beliau, beliau ikut lomba sampai nasional, bahasanya juga bagus pinter pula zah juara kelas terus beliau baik tu juara kelas Pelajaran umum dan Pelajaran pondok juga zah.” (Wawancara Gadiza Himawari Junaidi, 4 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi penggunaan bahasa asing terbentuk melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Intensitas penggunaan bahasa asing dalam berbagai aktivitas pondok membuat bahasa yang awalnya dianggap sulit perlahan menjadi kebiasaan yang diterima secara alami oleh santri. Ungkapan “kalau tidak pakai bahasa asing malah terasa kurang” menunjukkan bahwa bahasa asing tidak lagi dipahami sebagai aturan yang memaksa, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan identitas sosial santri.

Selain pembiasaan, proses internalisasi juga dipengaruhi oleh kehadiran figur teladan. Gadiza mengaku terinspirasi oleh seorang alumni yang memiliki kemampuan bahasa yang baik serta berprestasi dalam bidang akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap budaya bahasa tidak hanya dibentuk melalui aturan formal, tetapi juga melalui proses identifikasi sosial terhadap individu yang dianggap berhasil dan layak dijadikan contoh.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa santri kelas akhir cenderung menggunakan bahasa asing secara lebih spontan dibandingkan santri baru. Penggunaan bahasa asing tidak hanya muncul ketika berada dalam pengawasan guru atau pengurus, tetapi juga digunakan dalam percakapan sehari-hari di asrama, organisasi, kantin,

maupun lingkungan pondok lainnya. Bahkan, beberapa santri terlihat saling mengingatkan ketika ada teman yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah pada area wajib bahasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah menjadi bagian dari pola interaksi sosial yang hidup dalam lingkungan pesantren.

Proses internalisasi juga terlihat pada pengalaman Aisyah Araphia, santri kelas 3 SMP, yang menyampaikan:

“saya dulu zah pas kelas 1 sering zah kena hukuman pelanggaran bahasa, karena masih judud belum paham dan belum bisa menggunakan bahasa asing, tapi dari pengalaman tersebut saya belajar zah, saya mulai belajar sedikit semi sedikit untuk menguasai bahasa asing, saya capek zah dihukum terus, kalo sekarang alhamdulillah udah jarang dihukum zah, karena saya sudah menggunakan bahasa asing, saya belajar dari kosakata yang dikasih, saya kembangkan kalimatnya, saya juga sering zah bikin teks pidato sendiri, meskipun masih banyak salah tapi saya bangga juga zah karena sudah bisa.”
(Wawancara Aisyah Araphia, 6 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui proses yang bertahap. Pada awal masuk pesantren, Aisyah mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan penggunaan bahasa asing sehingga sering menerima hukuman pelanggaran bahasa. Namun, pengalaman tersebut justru mendorongnya untuk mempelajari kosakata, berlatih menyusun kalimat, dan meningkatkan kemampuan berbahasa secara mandiri.

Dalam konteks ini, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol sosial, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang membantu santri menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di pesantren. Seiring berjalannya waktu, motivasi Aisyah tidak lagi sekadar untuk

menghindari hukuman, melainkan berkembang menjadi keinginan untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Ungkapan “saya bangga juga zah karena sudah bisa” menunjukkan adanya penerimaan secara subjektif terhadap penggunaan bahasa asing. Rasa bangga tersebut menandakan bahwa kemampuan berbahasa asing telah menjadi bagian dari pencapaian pribadi yang memberikan kepercayaan diri bagi santri.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa santri yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran bahasa cenderung mengalami perubahan perilaku setelah menjalani proses pembiasaan secara berkelanjutan. Mereka mulai aktif menghafal kosakata, berlatih berbicara menggunakan bahasa asing, serta mengikuti berbagai kegiatan kebahasaan yang diselenggarakan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya membentuk kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter seperti disiplin, ketekunan, keberanian, dan rasa percaya diri.

Proses yang sama juga terlihat pada pengalaman Fauzan Riyadi, santri kelas 1 SMP, yang mengatakan:

“kalau dihukum sering juga zah, namanya juga judud zah, tapi saya kalo dihukum tetap menerima zah hukumannya, kadang kesal juga zah, tapi saya biasanya bawa buku mufradat zah kemana-mana jadi kalo mau ngomong buka buku dulu biar tidak salah...kalo kegiatan disini zah yang ana suka mufradat zah soalnya bisa nambah kosakata baru biar tidak dihukum lagi hehe.”
(Wawancara Fauzan Riyadi, 7 Maret 2026).

Pernyataan Fauzan menunjukkan bahwa proses internalisasi pada santri baru masih berada pada tahap adaptasi. Kebiasaan membawa buku mufradat ke mana-mana menunjukkan adanya usaha aktif untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan bahasa pesantren. Meskipun masih sering melakukan pelanggaran bahasa, Fauzan menerima hukuman sebagai bagian dari proses belajar yang harus dijalani.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aturan penggunaan bahasa asing telah memperoleh legitimasi dalam pandangan santri. Fauzan tidak menolak aturan yang berlaku, melainkan berusaha mencari cara agar mampu mengikuti tuntutan lingkungan pesantren dengan lebih baik. Ketertarikannya terhadap kegiatan mufradat juga menunjukkan adanya perubahan orientasi dari sekadar menghindari hukuman menuju upaya meningkatkan kemampuan diri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri baru membawa buku mufradat ketika berada di luar kelas. Mereka sering membuka kembali kosakata yang telah diberikan sebelum berbicara dengan teman atau ketika ingin menyampaikan sesuatu dalam bahasa asing. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses belajar bahasa tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terjadi melalui interaksi sosial sehari-hari yang membentuk kebiasaan berbahasa dalam lingkungan pesantren.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti memahami bahwa internalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas berlangsung melalui proses pembiasaan, pengalaman disiplin bahasa, pengaruh lingkungan sosial, serta keteladanan senior dan alumni. Penggunaan bahasa asing yang pada

awalnya dirasakan sulit dan bersifat memaksa perlahan berubah menjadi kebiasaan yang diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat internalisasi setiap santri tidak sama. Santri kelas akhir umumnya telah memandang bahasa asing sebagai kebutuhan dan bagian dari identitas dirinya, sedangkan santri baru masih berada pada tahap penyesuaian terhadap norma yang berlaku. Meskipun demikian, seluruh informan menunjukkan adanya proses penerimaan yang berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Harahap dan Ahkas (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa melalui praktik penggunaan bahasa yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga mendukung penelitian Kholid dkk. (2023) yang menemukan bahwa pembiasaan dan kedisiplinan bahasa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa santri.

Namun, penelitian ini menemukan aspek tambahan berupa pengaruh figur teladan senior dan alumni yang turut memperkuat proses penerimaan bahasa asing oleh santri. Dengan demikian, internalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas tidak hanya terbentuk melalui aturan formal dan sistem disiplin, tetapi juga melalui pengalaman sosial, interaksi sehari-hari, serta proses identifikasi terhadap individu yang dianggap berhasil dalam lingkungan pesantren.

Pertama, Internalisasi melalui Pengalaman Pelanggaran dan Sanksi Salah satu bentuk internalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas terjadi melalui pengalaman pelanggaran dan penerapan sanksi. Pada tahap ini, penggunaan bahasa asing umumnya masih didorong oleh keinginan untuk mematuhi aturan dan menghindari hukuman. Meskipun demikian, pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kesadaran santri terhadap budaya bahasa yang berlaku di pesantren.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Azza Key, santri kelas 3 SMP:

“Kalau di pondok memang harus disiplin pakai bahasa, apalagi kalau sudah pernah kena hukuman zah. Jadi sekarang lebih hati-hati kalau berbicara dan berusaha pakai bahasa asing terus, supaya tidak kena sanksi lagi.”
(Wawancara Azza Key, 6 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menerima hukuman memengaruhi perilaku santri dalam menggunakan bahasa asing. Azza menjadi lebih berhati-hati ketika berbicara dan berusaha menggunakan bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari. Namun, penggunaan bahasa asing pada tahap ini masih banyak dipengaruhi oleh rasa takut terhadap sanksi sehingga kepatuhan yang terbentuk cenderung bersifat eksternal. Dalam perspektif Berger dan Luckmannn, kondisi ini menunjukkan bahwa aturan bahasa telah memengaruhi tindakan individu, tetapi belum sepenuhnya diterima sebagai bagian dari kesadaran subjektif santri.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa santri yang masih sering melakukan pelanggaran bahasa cenderung lebih disiplin ketika berada di bawah pengawasan pengurus, musyrif, maupun ustadz. Namun, dalam beberapa situasi informal, sebagian santri masih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi masih berada pada tahap awal karena penggunaan bahasa asing masih dipengaruhi oleh kontrol sosial yang berlaku di lingkungan pesantren.

Fenomena serupa terlihat pada pengalaman Robi Arrof, santri kelas 1 SMP:

“Saya sering dihukum zah karena melanggar, kadang memang saya sengaja melanggar, kadang keceplosan, sering masuk mahkamah, tapi saya masih patuh kok zah dengan aturan yang ada, meskipun kadang sengaja melanggar tapi saya masih sering menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris zah, walau bahasa asing saya belum bagus kaya orang-orang tapi saya masih berusaha menggunakannya apalagi kalo ngomong sama ustadz itu wajib zah pakai bahasa asing karena itu saya juga masih beradaptasi zah.”
(Wawancara Robi Arrof, 6 Maret 2026).

Pernyataan Robi menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak selalu berlangsung secara linear. Di satu sisi, ia masih sering melakukan pelanggaran bahasa, tetapi di sisi lain tetap berusaha menggunakan bahasa asing dalam interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak sepenuhnya mencerminkan penolakan terhadap aturan, melainkan bagian dari proses adaptasi yang sedang berlangsung.

Pengakuan Robi mengenai kemampuan bahasa yang masih terbatas menunjukkan bahwa kesulitan beradaptasi dan kurangnya rasa

percaya diri turut memengaruhi penggunaan bahasa asing. Selain itu, pengalaman “sering masuk mahkamah” memperlihatkan bagaimana sistem sanksi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mempertahankan disiplin bahasa di lingkungan pesantren. Melalui proses tersebut, santri secara bertahap belajar menyesuaikan diri dengan norma penggunaan bahasa asing yang berlaku.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa santri yang sering melakukan pelanggaran bahasa umumnya tetap menunjukkan usaha untuk mematuhi aturan pondok. Mereka masih mencoba menggunakan kosakata sederhana ketika berbicara dengan ustadz atau pengurus meskipun terkadang kembali menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah saat berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui proses penyesuaian, pengulangan, dan pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Pengalaman yang hampir sama disampaikan oleh Kholil Hafiz, santri kelas 1 SMP:

“Menurut saya menggunakan bahasa asing itu merepotkan, saya menggunakan bahasa asing karena takut dihukum. Walau merepotkan tapi saya masih menggunakan kok zah, saya gak mau dibotak zah, apalagi ust bayu biasanya sering marah kalo banyak santri yang melanggar zah, tapi perlahan ana juga belajar kok zah karena ana tau bahasa asing tu penting tuk dipelajari.”
(Wawancara Kholil Hafiz, 6 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal penggunaan bahasa asing masih dipandang sebagai sesuatu yang membebani dan dilakukan untuk menghindari hukuman. Kepatuhan

yang muncul masih dipengaruhi oleh kontrol eksternal melalui sistem disiplin pesantren. Akan tetapi, wawancara ini juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap penggunaan bahasa asing.

Ungkapan “perlahan ana juga belajar” dan kesadaran bahwa bahasa asing penting untuk dipelajari menunjukkan bahwa proses internalisasi mulai berkembang ke arah yang lebih mendalam. Bahasa asing tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban pesantren, tetapi mulai dimaknai sebagai kemampuan yang bermanfaat bagi diri sendiri. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri yang awalnya merasa terbebani perlahan mulai beradaptasi dan mencoba menggunakan kosakata sederhana dalam percakapan sehari-hari setelah terbiasa berada dalam lingkungan pesantren.

Fenomena serupa juga terlihat pada pengalaman Sahmanudin, santri kelas 6 SMA:

“Saya sebenarnya paham kalau di pondok ini wajib pakai bahasa asing dan kalau melanggar pasti ada hukuman. Saya juga tidak masalah dengan aturannya, tapi karena dari awal masuk ke sini bukan keinginan sendiri, jadi kadang masih suka melanggar zah. Apalagi kalau lagi ngobrol santai sama teman, lebih nyaman pakai bahasa sehari-hari...Tapi walaupun begitu tetep zah kalo bahasa arab dan bahasa inggris saya juga belajar kalo gak belajar nanti dikelas saya tidak paham zah sama pelajarannya. Saya juga masih ngomong pakai bahasa asing zah, soalnya ana mikir orang tua zah kalo gak pake bahasa asing nanti ana gak dapet apa-apa selama di pondok zah.” (Wawancara Sahmanudin, 4 Maret 2026).

Pernyataan Sahmanudin menunjukkan bahwa latar belakang dan motivasi awal masuk pesantren turut memengaruhi proses internalisasi penggunaan bahasa asing. Meskipun masih merasa lebih nyaman

menggunakan bahasa sehari-hari dalam situasi tertentu, ia tetap menyadari pentingnya bahasa asing untuk mendukung proses pembelajaran dan kehidupan di pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap budaya bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan dan sanksi, tetapi juga oleh pertimbangan akademik, harapan masa depan, serta dorongan moral yang berasal dari keluarga. Ungkapan “ana mikir orang tua” memperlihatkan bahwa kesadaran terhadap pengorbanan orang tua menjadi faktor yang mendorong santri untuk tetap belajar dan berusaha menggunakan bahasa asing meskipun masih mengalami berbagai kesulitan dalam proses adaptasi.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa beberapa santri yang awalnya sering melanggar bahasa mulai menunjukkan perubahan perilaku setelah memahami manfaat penggunaan bahasa asing. Mereka lebih aktif menghafal kosakata, mencoba berbicara menggunakan bahasa asing di kelas, serta lebih percaya diri ketika berkomunikasi dengan ustadz maupun teman sebaya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, peneliti memahami bahwa pengalaman pelanggaran dan penerapan sanksi memiliki peran penting dalam membentuk kepatuhan awal santri terhadap penggunaan bahasa asing. Namun, proses internalisasi yang lebih mendalam tidak hanya ditentukan oleh tekanan aturan dan hukuman, melainkan juga oleh kemampuan adaptasi, pengalaman belajar, kesadaran akademik, dukungan lingkungan sosial, serta motivasi pribadi yang berkembang

selama menjalani kehidupan di pesantren. Dengan demikian, sanksi berfungsi sebagai pintu masuk pembentukan disiplin bahasa, sedangkan penerimaan nilai secara mendalam berkembang melalui pengalaman dan pemaknaan yang dilakukan oleh masing-masing santri.

Kedua, Internalisasi melalui Prestasi dan Aktualisasi Diri. Selain melalui pengalaman pelanggaran dan sanksi, proses internalisasi penggunaan bahasa asing juga berkembang melalui pengalaman prestasi dan aktualisasi diri. Pada tahap ini, bahasa asing tidak lagi dipahami sekadar sebagai kewajiban pesantren, tetapi telah dimaknai sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan, memperoleh pengakuan sosial, membangun rasa percaya diri, dan mencapai berbagai prestasi. Pengalaman keberhasilan membuat santri melihat bahasa asing sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sehingga penerimaan terhadap budaya bahasa berlangsung lebih mendalam.

Hal tersebut terlihat dari pengalaman Helen, santri kelas 6 SMA:

“Saya masuk ke sini tidak terpaksa karena kemauan saya sendiri, dan dari awal saya sudah tahu adanya aturan wajib menggunakan bahasa asing dari abang ipar saya yaitu ust Apriyadi, saya juga tahu adanya hukuman bagi yang melanggar. Saya juga pernah dihukum karena melanggar. Menurut saya, dengan adanya hukuman tersebut saya harus lebih giat lagi, karena saya ingin menjadi seperti ust Ap beliau bahasa nya bagus bahasa Arab dan Bahasa inggrisnya bagus, jadi saya juga harus bisa menguasai bahasa asing... sekarang menurut saya bahasa asing merupakan bagian dari diri saya karena saya memang suka dan saya merasa bangga karena sering ditunjuk menjadi MC diacara besar pondok seperti mc perkajusami, mc lomba pidato karena itu saya selalu semangat dalam belajar bahasa asing zah heheh.”
(Wawancara Helen, 4 Maret 2026).

Pernyataan Helen menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah menjadi bagian dari identitas dirinya. Pengalaman dipercaya menjadi MC dalam berbagai kegiatan besar pondok membuat kemampuan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sumber kebanggaan dan kepercayaan diri. Selain itu, keberadaan figur teladan seperti Ustadz Apriyadi turut mendorong Helen untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasa. Dalam kondisi ini, bahasa asing telah diterima sebagai bagian dari pengembangan diri dan bukan lagi sekadar tuntutan aturan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang aktif dalam kegiatan kebahasaan seperti MC, pidato, dan perlombaan bahasa cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi serta lebih sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan resmi pondok. Pengalaman tersebut memperkuat penerimaan mereka terhadap penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman serupa juga terlihat pada Deka Aprilia, santri kelas 6 SMA:

“Ana kan judud (murid baru masuk) zah, baru masuk Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas pas SMA, awalnya ana malu zah dan takut juga karena gak bisa menyeimbangi yang lain karena bahasa, dan ana juga pernah demam zah gara-gara dikelas belajar Pelajaran tarbiyah ustadzah yasinta kan ngajarnya pakai bahasa Arab tapi dicampur juga pakai bahasa indonesia tapi tetep zah ana gak paham, karena ana terlalu nue memikirkan itu zah ana demam 3 hari, tapi dari situ zah ana lebih giat zah untuk belajar bahasa Arab dan sekarang ana lah merasa lebih baik bahasa arab e zah, kalo untuk bahasa Inggris zah ana memang suka dari

SMP dulu sebelum masuk pondok jadi pas di pondok saya masih mengembangkan e, saya ngembangin bahasa inggris e dengan ikut lomba Public Speaking Contest (PSC) Alhamdulillah zah saya dapat juara 1 lomba pidato bahasa Inggris, dan pernah juga ikut pas kelas 4 ana dapat juara 2 bahasa inggrisnya, dari situ zah saya makin semangat untuk mencoba dan belajar lagi untuk menguasai bahasa asing biar tidak sia-sia zah.” (Wawancara Deka Aprilia, 10 Maret 2026).

Pernyataan Deka menunjukkan bahwa pengalaman prestasi mampu mengubah cara pandang santri terhadap penggunaan bahasa asing. Pada awalnya, Deka mengalami kesulitan beradaptasi dan merasa tertinggal dibanding santri lainnya. Namun, keberhasilan dalam berbagai perlombaan bahasa Inggris membuat bahasa asing tidak lagi dipandang sebagai sumber tekanan, melainkan sebagai sarana untuk menunjukkan kemampuan diri dan memperoleh prestasi.

Keberhasilan dalam *Public Speaking Contest* (PSC) memperkuat motivasi belajar dan membangun rasa percaya diri. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa internalisasi penggunaan bahasa asing dapat berkembang melalui pengalaman keberhasilan yang memberikan makna positif bagi individu. Bahasa asing kemudian diterima sebagai bagian dari proses pengembangan potensi diri dan pencapaian tujuan pribadi.

Hal yang sama juga terlihat pada pengalaman Umi Kalsum, santri kelas 6 SMA:

“Saya dari awal memang sudah tahu kalau di pondok ini wajib pakai bahasa Arab dan Inggris. Justru itu yang membuat saya tertarik masuk ke sini. Saya tahu dari kakak saya yang juga sekolah di sini dan dulu menjadi bagian bahasa dulunya sekarang jadi ustadzah disini, tapi

zah ok saya harus lebih baik dari kakak saya dulu dia sering ikut lomba pidato bahasa inggris dapat juara, jadi saya juga zah, saya ikut lomba pidato bahasa inggris juga alhamdulillah dapat juara juga zah,...saya ningkatin bahasa asing saya zah ok kalo libur biasanya listening lagu bahasa asing zah, kalo bahasa Arab biasanya banyak sama kakak...kalo misalkan contoh e saya suka dengan ustadzah Ratna zah beliau bahasanya bagus kalo ngomong adem dan mudah dipahami bahasanya zah ngajar dikelas juga begitu zah..” (Wawancara Umi Kalsum, 4 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi diperkuat oleh orientasi prestasi, motivasi pribadi, dan keberadaan figur teladan. Keinginan untuk mengikuti jejak kakaknya mendorong Umi Kalsum untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa asing. Selain itu, kekagumannya terhadap Ustadzah Ratna menunjukkan bahwa proses penerimaan nilai juga berlangsung melalui keteladanan yang hidup dalam lingkungan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai kegiatan kebahasaan seperti pidato, *Public Speaking Contest (PSC)*, classmeeting, dan perlombaan lainnya menciptakan ruang kompetisi yang sehat bagi santri. Melalui kegiatan tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus mendapatkan pengakuan sosial atas prestasi yang diraih.

Penguatan internalisasi juga terlihat pada pengalaman alumni Nurjannah:

“Ketika saya masih menjadi santri, saya tidak merasa terbebani sama sekali ketika harus menggunakan bahasa asing. Dari situ saya bisa ikut lomba sampai

tingkat nasional, yaitu lomba pidato Bahasa Indonesia dan meraih juara 3 pada POSPEDA tahun 2018. Sampai sekarang menurut saya adanya bahasa asing di pondok sangat bermanfaat, karena saya kuliah di jurusan Hubungan Internasional yang secara tidak langsung menuntut kemampuan bahasa Inggris yang baik.” (Wawancara Nurjannah, 29 Maret 2026).

Pernyataan Nurjannah menunjukkan bahwa internalisasi penggunaan bahasa asing tidak berhenti ketika santri lulus dari pesantren. Pengalaman mengikuti perlombaan hingga tingkat nasional dan manfaat bahasa asing dalam perkuliahan menunjukkan bahwa kemampuan yang diperoleh di pesantren tetap digunakan dalam kehidupan akademik setelah menjadi alumni.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa asing telah diterima sebagai bagian dari kemampuan diri yang memiliki manfaat nyata di luar lingkungan pesantren. Kemampuan bahasa yang dibangun selama menjadi santri menjadi modal penting dalam mendukung pilihan pendidikan, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu proses adaptasi pada lingkungan akademik yang lebih luas. Selain itu, proses internalisasi melalui aktualisasi diri juga terlihat pada pengalaman Syahrul Akbar, santri kelas 6 SMA:

“Saya zah kalo untuk ikut lomba pidato belum pernah, soalnya ana kalo ngomong kadang belibet zah, tapi saya ngembangin bakat saya dengan sering ikut lomba kaligrafi di bidang mushaf dan dekor zah dan alhamdulillah ada dapat juara 2 dan 3... walaupun saya ngomong belibet tapi saya mengukir prestasi lewat karya tulisan zah heheh alhamdulillah si zah.” (Wawancara Syahrul Akbar, 4 Maret 2026).

Pernyataan Syahrul menunjukkan bahwa internalisasi nilai pesantren tidak selalu diwujudkan melalui kemampuan berbicara

menggunakan bahasa asing. Meskipun memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, Syahrul tetap menunjukkan penerimaan terhadap nilai pengembangan diri dan budaya prestasi melalui bidang kaligrafi.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa proses internalisasi berlangsung secara beragam sesuai minat dan potensi masing-masing santri. Lingkungan pesantren tidak hanya memberikan ruang bagi santri yang unggul dalam bidang kebahasaan, tetapi juga menyediakan kesempatan aktualisasi diri melalui bidang seni, olahraga, organisasi, dan berbagai kegiatan lainnya. Dengan demikian, nilai yang ditanamkan pesantren dapat diterima dan diwujudkan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai kemampuan individu.

Selain melalui perlombaan formal, proses internalisasi penggunaan bahasa asing juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti storytelling. Kegiatan ini dilakukan dengan menyampaikan cerita menggunakan bahasa Inggris dan biasanya dilombakan dalam kegiatan classmeeting. Melalui storytelling, santri tidak hanya belajar kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga melatih keberanian berbicara, intonasi, ekspresi, serta kemampuan tampil di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa kegiatan storytelling memberikan ruang bagi santri untuk menggunakan bahasa asing secara aktif dan kreatif. Kegiatan tersebut membuat bahasa asing tidak hanya dipelajari secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga digunakan sebagai sarana ekspresi diri dalam berbagai aktivitas

pesantren. Selain itu, sistem perlombaan yang menyertai kegiatan tersebut menciptakan motivasi bagi santri untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa mereka.

Berdasarkan keseluruhan temuan, peneliti memahami bahwa pengalaman prestasi dan aktualisasi diri menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat internalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas. Prestasi yang diperoleh melalui pidato, MC, *Public Speaking Contest (PSC)*, *storytelling*, maupun kegiatan lainnya membuat bahasa asing dipahami sebagai sarana pengembangan diri, sumber kepercayaan diri, dan modal untuk mencapai berbagai tujuan akademik maupun sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa asing tidak lagi dimaknai sebagai kewajiban yang bersifat eksternal, tetapi telah diterima sebagai bagian dari identitas, kemampuan, dan pengalaman hidup santri.

Ketiga, Internalisasi melalui Lingkungan Sosial dan Figur Teladan. Proses internalisasi penggunaan bahasa asing juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keberadaan figur teladan di sekitar santri. Kehadiran ustadz, alumni, teman sebaya, maupun anggota keluarga yang memiliki kemampuan bahasa yang baik menjadi sumber motivasi dalam membentuk penerimaan santri terhadap budaya bahasa di pesantren.

Temuan ini terlihat dari pengalaman Helen yang mengagumi kemampuan bahasa Ustadz Apriyadi, Gadiza yang terinspirasi oleh alumni Nurjannah, serta Umi Kalsum yang menjadikan kakaknya

sebagai motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan bahasa asing. Selain itu, pengalaman Fadlan, santri kelas 6 SMA, juga menunjukkan bagaimana lingkungan sosial memengaruhi proses internalisasi penggunaan bahasa asing.

“Kalau ngobrol dengan teman saya kadang pakai bahasa daerah, bahasa asing ini sekitar 75% masuk ke dalam bagian diri saya. Zah, tapi saya juga mau zah seperti ustadz Bayu, beliau bahasa bagus, tegas dan disiplin juga zah, ana mau seperti beliau zah bahasanya bagus tapi kadang di pengaruhi faktor teman juga zah yang kadang ngjak bicara pakai bahasa indonesia atau bahasa daerah, tapi saya tetap patuh zah walau kadang dihukum tapi saya tetap ikut mufradat, muhadasah, pidato dan kegiatan lainnya saya tetap patuh aturan zah.” (Wawancara Fadlan, 5 Maret 2026).

Pernyataan Fadlan menunjukkan bahwa internalisasi penggunaan bahasa asing dipengaruhi oleh figur teladan dan lingkungan teman sebaya. Kekagumannya terhadap Ustadz Bayu menunjukkan bahwa sosok ustadz tidak hanya berfungsi sebagai pengawas aturan, tetapi juga menjadi contoh yang ingin ditiru oleh santri. Kemampuan berbahasa yang baik, sikap disiplin, dan ketegasan ustadz menjadi gambaran ideal yang mendorong santri untuk menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai yang berlaku di pesantren.

Di sisi lain, Fadlan juga mengakui bahwa pengaruh teman sebaya masih memengaruhi konsistensi penggunaan bahasa asing. Dalam situasi santai, ia terkadang kembali menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia karena faktor kebiasaan dan kenyamanan komunikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kelompok pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa santri.

Pada kelompok yang aktif menggunakan bahasa asing, santri cenderung saling mengingatkan ketika terjadi pelanggaran bahasa. Sebaliknya, pada kelompok yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah, pelanggaran bahasa lebih mudah terjadi karena didukung oleh kebiasaan bersama.

Meskipun demikian, keterlibatan Fadlan dalam kegiatan mufradat, muhadasah, pidato, dan berbagai kegiatan kebahasaan lainnya menunjukkan adanya komitmen untuk tetap menyesuaikan diri dengan budaya bahasa pesantren. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi tidak selalu berlangsung secara sempurna, tetapi berkembang melalui partisipasi dan keterlibatan santri dalam praktik-praktik kebahasaan yang ada di lingkungan pondok.

Selain itu, pengalaman Cik Glesia Adali, santri kelas 1 SMP, juga menunjukkan adanya pengaruh identitas sosial dalam proses internalisasi.

“saya kan judud zah, jadi saya masih belajar pakai bahasa arab dan bahasa inggris, walau zah kadang sering dihukum ditegur kaka kelas karena salah penggunaan, tapi zah saya suka bahasa asing karena zah saya kalo libur ngerasa lebih unggul dari teman-teman yang diluar pondok zah, saya bangga jadinya zah meskipun baru sedikit bisanya hehe.” (Wawancara Cik Glesia Adali, 6 Maret 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing mulai membentuk identitas sosial dalam diri santri. Meskipun masih berada pada tahap belajar dan sering melakukan kesalahan, Cik Glesia telah merasakan kebanggaan karena memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebagian teman-temannya di luar pesantren. Dalam kondisi

ini, bahasa asing tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol kemampuan dan nilai tambah yang dimiliki santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan bahasa asing sering kali menjadi sumber kebanggaan bagi santri, terutama ketika mereka berada di luar lingkungan pesantren. Kemampuan tersebut membuat santri merasa memiliki kompetensi yang membedakan mereka dari lingkungan sebayanya di luar pondok. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi penggunaan bahasa asing tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membentuk identitas sosial dan rasa percaya diri dalam diri santri.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti memahami bahwa internalisasi penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas berlangsung melalui pengaruh lingkungan sosial dan figur teladan yang hadir dalam kehidupan santri. Ustadz, alumni, keluarga, kakak kelas, dan teman sebaya berperan dalam membentuk motivasi, kebiasaan, serta konsistensi penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang mendukung mempercepat penerimaan santri terhadap budaya bahasa, sedangkan lingkungan yang kurang konsisten dapat menghambat proses tersebut.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat internalisasi setiap santri berbeda-beda. Sebagian santri telah memandang bahasa asing sebagai bagian dari identitas, kebutuhan, dan sarana pengembangan diri, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap penyesuaian sehingga penggunaan bahasa asing masih

dipengaruhi oleh pengawasan dan kontrol sosial. Dengan demikian, proses internalisasi penggunaan bahasa asing terbentuk melalui perpaduan antara pengalaman pribadi, motivasi, figur teladan, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

C. Konstruksi Sosial Penggunaan Bahasa Asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dalam Perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmannn

Analisis penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmannn. Menurut Berger dan Luckmannn, realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga proses tersebut berlangsung secara berkesinambungan sehingga menghasilkan suatu realitas yang diterima dan dijalankan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas merupakan realitas sosial yang dibentuk melalui proses konstruksi yang berlangsung secara terus-menerus. Budaya bahasa yang berkembang di pesantren berawal dari pengalaman dan pemikiran para pendiri yang merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan bahwa penguasaan bahasa asing memiliki peran

penting dalam pendidikan pesantren modern, baik sebagai sarana komunikasi, penunjang pembelajaran, maupun pembentukan karakter santri. Gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai kebijakan dan program yang mendorong penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan proses eksternalisasi, yaitu ketika gagasan dan pengalaman subjektif para pendiri dituangkan ke dalam bentuk tindakan sosial yang nyata. Pemikiran mengenai pentingnya bahasa asing tidak berhenti sebagai pandangan pribadi, tetapi diwujudkan melalui aturan wajib berbahasa, pembentukan lingkungan kebahasaan, penyelenggaraan berbagai kegiatan bahasa, serta pembentukan organisasi yang bertugas menggerakkan disiplin bahasa di lingkungan pesantren. Melalui proses ini, penggunaan bahasa asing mulai diperkenalkan sebagai nilai yang harus dijalankan oleh seluruh warga pesantren.

Proses berikutnya adalah objektivasi, yaitu ketika nilai dan aturan yang telah dibentuk berkembang menjadi realitas sosial yang dianggap wajar dan mengikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing telah menjadi bagian dari kehidupan pesantren yang dilembagakan melalui berbagai mekanisme, seperti pemberian *mufradat* dan *vocabulary*, kegiatan muhadatsah, muhadharah, *storytelling*, *Public Speaking Contest* (PSC), pengawasan Penggerak Bahasa, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi. Berbagai kegiatan tersebut menjadikan penggunaan bahasa asing tidak hanya hadir

dalam aturan tertulis, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari santri.

Objektivasi juga terlihat dari adanya kesepakatan bersama bahwa penggunaan bahasa asing merupakan salah satu ciri khas pesantren yang harus dijaga. Dalam kondisi ini, bahasa asing tampil sebagai kenyataan sosial yang memiliki daya paksa terhadap perilaku individu. Santri dituntut untuk menyesuaikan diri dengan budaya bahasa yang berlaku karena penggunaan bahasa asing telah menjadi bagian dari norma kolektif yang mengatur kehidupan pesantren.

Selanjutnya, proses internalisasi terjadi ketika realitas sosial yang telah dilembagakan tersebut diterima dan dimaknai oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap penggunaan bahasa asing tidak berlangsung secara sama pada setiap individu. Perbedaan latar belakang, pengalaman, kemampuan bahasa, motivasi belajar, serta lingkungan pergaulan menyebabkan setiap santri memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menjalankan budaya bahasa yang berlaku di pesantren.

Pada sebagian santri, penggunaan bahasa asing telah berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara alami tanpa bergantung pada pengawasan maupun ancaman sanksi. Pengalaman Gadiza Himawari Junaidi, Helen, Umi Kalsum, Deka Aprilia, dan alumni Nurjannah menunjukkan bahwa bahasa asing telah diterima sebagai bagian dari kehidupan mereka. Keterlibatan dalam organisasi, kegiatan kebahasaan, perlombaan, serta pengalaman berkomunikasi secara aktif

membuat bahasa asing tidak lagi dipahami sebagai aturan pesantren semata, melainkan sebagai kemampuan yang bermanfaat bagi pengembangan diri, pendidikan, dan masa depan mereka.

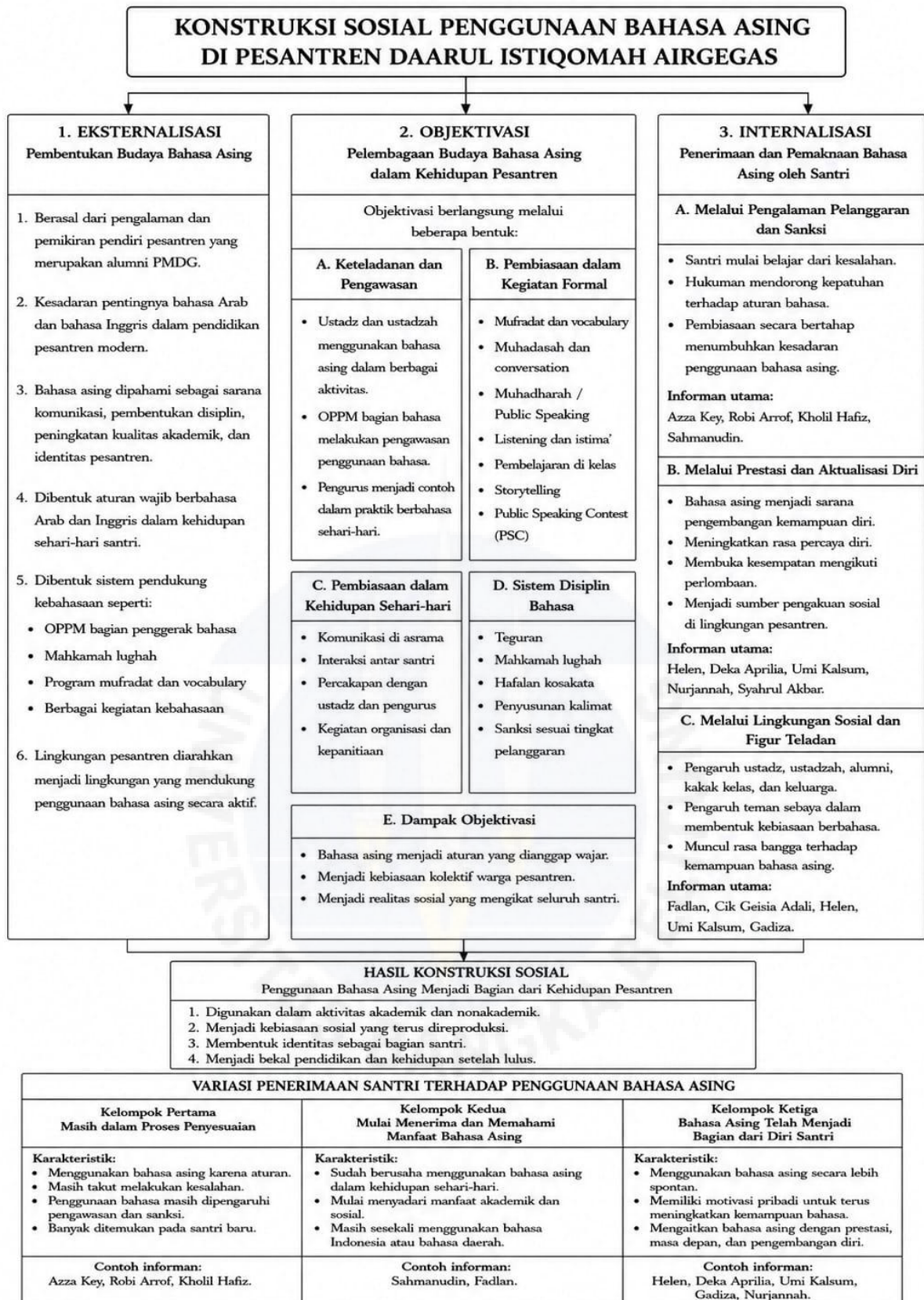
Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian santri masih berada dalam proses penyesuaian terhadap budaya bahasa pesantren. Penggunaan bahasa asing telah diterima sebagai sesuatu yang penting, tetapi dalam praktiknya masih dipengaruhi oleh situasi tertentu, terutama ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau berada di luar pengawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi berlangsung secara bertahap seiring meningkatnya pengalaman dan keterlibatan santri dalam lingkungan kebahasaan pesantren.

Di sisi lain, beberapa santri masih menghadapi berbagai hambatan dalam penggunaan bahasa asing. Pengalaman Azza Key, Robi Arrof, Kholil Hafiz, dan Sahmanudin memperlihatkan bahwa pada tahap awal penggunaan bahasa asing sering kali dilakukan karena dorongan eksternal, seperti aturan, pengawasan, atau sanksi. Kesulitan menghafal kosakata, rasa takut melakukan kesalahan, serta kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah menjadi tantangan dalam proses penyesuaian diri. Namun, kondisi tersebut tidak menunjukkan penolakan terhadap budaya bahasa, melainkan menggambarkan proses belajar dan adaptasi yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa internalisasi penggunaan bahasa asing tidak hanya dipengaruhi oleh aturan yang diterapkan pesantren. Kehadiran figur teladan, dukungan lingkungan

sosial, pengalaman memperoleh prestasi, serta kesempatan untuk mengembangkan potensi diri memiliki peran penting dalam memperkuat penerimaan santri terhadap budaya bahasa. Ustadz, ustadzah, alumni, kakak kelas, dan teman sebaya menjadi sumber motivasi yang membantu santri memahami makna penggunaan bahasa asing di luar sekadar kewajiban formal. Sementara itu, keterlibatan dalam berbagai perlombaan dan kegiatan kebahasaan memberikan pengalaman yang memperkuat rasa percaya diri serta mendorong santri untuk terus meningkatkan kemampuan mereka.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa asing di Pesantren Daarul Istiqomah Airgegas merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Gagasan yang awalnya berasal dari para pendiri pesantren kemudian dilembagakan melalui aturan, program, dan pembiasaan sehingga menjadi bagian dari kehidupan sosial santri. Realitas tersebut selanjutnya diterima dan dimaknai oleh santri melalui pengalaman, interaksi sosial, serta proses adaptasi yang berbeda-beda. Dengan demikian, penggunaan bahasa asing tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial, sarana pengembangan diri, dan budaya yang terus dipertahankan dalam kehidupan pesantren.



Gambar 10. Hasil Pembahasan

Sumber: Diolah Peneliti, 2026